

Persepsi Peternak Terhadap Kinerja Penyuluh dalam Usaha Peternakan Sapi di Pamekasan

Farmers' Perceptions of Extension Officers' Performance in Pamekasan's Cattle
Farming Enterprises

Imam Muslim, *Novi Diana Badrut Tamami, Isdiana Suprpti
Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Submit: 2 Agustus 2024

Accepted: 21 Mei 2025

Published: 1 Juli 2025

KEYWORD:

Desa Waru Barat,
Kinerja Penyuluh,
Persepsi,
Peternakan,
Sapi.

DOI:

[10.64118/aj.v2i2.25](https://doi.org/10.64118/aj.v2i2.25)



This article is licensed under a
Creative Commons Attribution
4.0 International License.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) Mengetahui karakteristik peternak Desa Waru Barat; (2) Menganalisis persepsi peternak terhadap materi, metode dan media penyuluhan di Desa Waru Barat; (3) Menganalisis persepsi peternak terhadap kinerja penyuluh di Desa Waru Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan 43 responden yang dipilih secara insidental. Indikator untuk mengukur kinerja penyuluh meliputi responsivitas, responsibilitas, dan kualitas layanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peternak adalah laki-laki yang tergolong pada usia produktif tidak penuh. Persepsi peternak terhadap materi, metode dan media penyuluhan memberikan respon positif terhadap materi, metode, dan media penyuluhan yang digunakan oleh penyuluh. Persepsi peternak terhadap kinerja penyuluh ditinjau dari responsivitas, responsibilitas dan kualitas layanan secara keseluruhan berada pada kategori tinggi. Saran yang dapat diberikan yaitu perlu adanya pelatihan berkala mengenai teknologi baru dalam peternakan yang efisien, untuk memastikan peternak selalu mendapatkan informasi terbaru dan dapat meningkatkan produktivitas peternak di Desa Waru Barat.

ABSTRACT

This study aims to (1) Identify the characteristics of farmers in West Waru Village; (2) Analyze farmers' perceptions of extension materials, methods and media in West Waru Village; (3) Analyze farmers' perceptions of extension worker performance in West Waru Village. The research method used was descriptive analysis with 43 respondents selected incidentally. Indicators to measure the performance of extension workers include responsiveness, responsibility, and service quality. The results showed that the majority of farmers were men who belonged to the non-full productive age. Farmers' perceptions of extension materials, methods and media gave a positive response to the materials, methods, and media used by extension workers. Farmers' perceptions of extension performance in terms of responsiveness, responsibility and overall service quality are in the high category. Suggestions that can be given are the need for periodic training on new technologies in efficient animal husbandry, to ensure farmers always get the latest information and can increase the productivity of farmers in West Waru Village.

How to Cite:

Muslim, I., Tamami, N. D. B., Suprpti, I. (2025). Persepsi Peternak Terhadap Kinerja Penyuluh dalam Usaha Peternakan Sapi di Pamekasan. *Agrimics Journal*, 2(2), 139-160. <https://doi.org/10.64118/aj.v2i2.25>.

*Author Correspondent:

Email: novi@trunojoyo.ac.id

PENDAHULUAN

Sektor pertanian telah terbukti memainkan peran fundamental dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional, tidak hanya sebagai penyedia kebutuhan pangan, tetapi juga sebagai penyerap tenaga kerja dan penghasil devisa negara. Posisi strategis ini semakin diperkuat dengan adanya bukti empiris bahwa ketahanan sektor pertanian pada masa krisis ekonomi jauh lebih baik dibandingkan sektor lainnya, sebagaimana terlihat selama pandemi COVID-19 ketika sektor pertanian mampu tumbuh positif sebesar 1,75% sementara ekonomi nasional secara keseluruhan mengalami kontraksi -2,07% (BPS, 2021).

Kementerian Pertanian secara konsisten menerapkan strategi transformatif untuk menjadikan pertanian sebagai penggerak utama pembangunan nasional melalui peningkatan produktivitas komoditas dan penguatan daya saing produk pertanian di pasar global. Harapannya, penguatan sektor pertanian dapat meningkatkan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional secara berkelanjutan. Data menunjukkan tren positif dimana pada tahun 2022, kontribusi sektor pertanian terhadap PDB mencapai Rp 2.428,9 triliun, setara dengan 12,40 persen dari total nilai PDB (Kementerian Pertanian, 2023). Angka ini merefleksikan pertumbuhan tahunan sebesar 3,8% yang konsisten selama tiga tahun berturut-turut, mengungguli rata-rata pertumbuhan sektor pertanian negara-negara ASEAN yang hanya mencapai 2,7% dalam periode yang sama. Subsektor peternakan juga merupakan salah satu subsektor bidang pertanian yang memberikan dampak signifikan. Subsektor peternakan memberikan sumbangan sebesar Rp.178,1 triliun atau setara dengan 1,52 persen dari total PDB, menempatkan subsektor peternakan sebagai penyumbang terbesar ketiga dalam sektor pertanian yang berlaku di tahun 2022 berdasarkan harga (Kementerian Pertanian, 2023).

Komoditas sapi adalah salah satu komoditas utama dalam subsektor peternakan yang sampai saat ini masih berkembang dan mempunyai potensi besar supaya dapat memenuhi kebutuhan daging masyarakat. Di Indonesia, pemeliharaan sapi umumnya difokuskan pada produksi daging, sehingga sapi dipelihara sebagai sapi pedaging atau sapi potong (Setiadi dkk., 2021; Ilmiah & Widodo, 2022). Salah satu Provinsi yang berkontribusi signifikan terhadap populasi sapi potong nasional adalah Provinsi Jawa Timur, dengan jumlah mencapai 5.070.240 ekor pada tahun 2022 (Ditjen PKH, 2022). Pulau Madura memiliki potensi besar untuk mengembangkan peternakan sapi potong lokal dan diharapkan menjadi pusat pembudidayaan sapi di Jawa Timur. Masyarakat Madura cenderung memiliki minat yang besar dalam pemeliharaan sapi. Langkah ini diambil untuk memenuhi kebutuhan daging serta mendukung potensi swasembada daging yang direncanakan oleh pemerintah (Jasuli dkk., 2022).

Kabupaten Pamekasan di Pulau Madura menjadi sentra pengembangan potensi sapi lokal madura. Sebagai wilayah peternakan, Kabupaten Pamekasan memiliki peran penting dalam menyediakan bibit unggul untuk sapi potong (Nurlaila dkk., 2019). Populasi sapi potong pada tahun 2021, di Kabupaten Pamekasan mencapai 194.292 ekor (BPS Provinsi Jawa Timur, 2023). Pengembangan sapi lokal madura di Kabupaten Pamekasan terutama berfokus di sentra pembibitan sapi madura yang mencakup empat Kecamatan di wilayah tersebut, yang dikenal dengan nama PAPABARU. Kecamatan tersebut mencakup Pasean, Pakong, Batumarmar, dan Waru, yang mana masing-masing memiliki populasi sapi potong lokal madura: Pasean dengan 21.768 ekor, Pakong dengan 14.781 ekor, Batumarmar

dengan 24.037 ekor, dan Waru dengan 18.293 ekor (Nurlaila & Zali, 2020; Satu Data Kabupaten Pamekasan, 2021).

Perkembangan sapi Madura dalam lima tahun terakhir di wilayah PAPABARU Kabupaten Pamekasan menunjukkan peningkatan di berbagai aspek (Nurlaila & Zali, 2020). Indikator positif ini tercermin dari pertambahan populasi sebesar 17,3% serta peningkatan bobot karkas rata-rata dari 148 kg menjadi 172 kg per ekor (Dinas Peternakan Kabupaten Pamekasan, 2022). Sapi Madura sebagai plasma nutfah unggulan juga telah mendapatkan pengakuan nasional melalui program konservasi genetik yang membuat nilai ekonominya meningkat hingga 23% dibandingkan tahun 2018. Data ekspor daging sapi Madura ke Malaysia dan Brunei mencatat kenaikan volume dari 450 ton pada 2019 menjadi 780 ton pada 2023, menunjukkan potensi besar produk lokal di pasar internasional (Kementerian Perdagangan, 2023).

Namun kondisi tersebut tidak berkorelasi positif dengan peningkatan taraf hidup peternak rakyat. Realitas kontradiktif ini tidak terlepas dari sejumlah permasalahan struktural dalam bidang peternakan, seperti rendahnya pendidikan peternak (rata-rata hanya 6,2 tahun pendidikan formal), pengalaman beternak yang minim (65% peternak memiliki pengalaman kurang dari 5 tahun), rendahnya produktivitas karena keterbatasan asupan ternak (defisit protein 22% dari kebutuhan standar), serta permasalahan pada distribusi dan infrastruktur pasar yang masih dikuasai oligopoli tengkulak. Minimnya kemampuan kewirausahaan ditunjukkan oleh rendahnya adopsi inovasi di kalangan peternak (hanya 17% yang mengadopsi teknologi pengolahan pakan fermentasi), rendahnya kinerja peternak (produktivitas hanya 38% dari potensi genetik sapi Madura), kurangnya minat dan motivasi dari generasi muda untuk terlibat dalam bidang peternakan (terjadi penurunan 28% partisipasi generasi di bawah 30 tahun), serta pendampingan teknis peternak guna meningkatkan produktivitas dan kualitas sapi Madura yang masih minim (rasio penyuluh:peternak adalah 1:487, jauh di bawah standar ideal 1:80) juga menjadi permasalahan bidang peternakan (Zakiah dkk., 2017; Hasan dkk., 2014).

Permasalahan yang lebih kompleks dialami oleh peternak sapi potong lokal di Desa Waru Barat, Madura, di mana 92% peternak juga bekerja sebagai petani dan memelihara sapi potong sebagai usaha sampingan untuk meningkatkan penghasilan keluarga. Kondisi ini menciptakan dilema alokasi sumber daya di mana waktu, tenaga, dan modal harus dibagi antara usaha pertanian dan peternakan, yang sering kali menghasilkan kinerja sub-optimal pada kedua sektor tersebut (Nurlaila & Zali, 2020).

Persepsi merupakan proses seseorang memilih, mengatur, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan sekitar, sehingga mampu mengetahui, mengartikan, menginterpretasikan dan menilai serta memiliki gambaran tentang suatu objek yang diamati (Hardinah & Setyowati, 2022). Akimi & Prabewi (2012) mengidentifikasi tiga komponen yang mempengaruhi persepsi: (a) Karakteristik pribadi pelaku persepsi (pengalaman beternak, tingkat pendidikan, umur dan jumlah tanggungan keluarga), (b) target atau objek yang diamati, dan (c) situasi atau elemen lingkungan sekitar. Proses persepsi tidak hanya terikat pada kualitas fisik rangsangan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dimensi psikologis individu yang meresponnya (Sudrajat, 2017). Putri dkk. (2022) menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap teknologi inovatif dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal maupun eksternal. Salah satu langkah strategis pemerintah untuk

memperluas wawasan, keterampilan, dan sikap para petani adalah melalui pelaksanaan program pendampingan.

Penyuluhan merupakan ilmu dan tindakan praktis yang didalamnya mengandung sikap, tindakan dan pola pikir manusia dalam menjalani kehidupan. Ilmu penyuluhan dapat menjelaskan tentang sikap manusia dengan mengaplikasikan pendekatan komunikasi, pengetahuan, struktur budaya, nilai sosial dan ekonomi, serta lingkungan fisiknya (Leilani & Jahi, 2006). Pada prinsipnya, penyuluhan adalah proses yang terencana untuk membantu nelayan, pembudidaya, petani maupun komunitas lain supaya mampu mengatasi masalahnya sendiri, sehingga pendekatan penyuluhan mengutamakan kebutuhan peserta penyuluhan (Amanah, 2007). Penyuluhan peternakan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, serta mengubah sikap dan perilaku para pelaku di bidang peternakan, sehingga mereka dapat berkontribusi pada pembangunan sektor peternakan (Abdullah & Ibrahim, 2015). Menurut Saputra dkk. (2022) penyuluhan pertanian dan peternakan menjadi salah satu kegiatan mutlak yang perlu dilakukan untuk meningkatkan produksi di bidang pertanian dan memerlukan peran aktif dari penyuluh pertanian.

Penyuluh pertanian merupakan agen pendorong pembangunan pertanian dan merubah perilaku petani dengan mendorong mereka untuk meningkatkan keterampilan serta kemampuan mengambil keputusan secara mandiri, sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas hidup mereka (Inten M dkk., 2017; Latif dkk., 2022). Penyuluh memiliki peran penting dalam menyampaikan teknologi baru dalam upaya pemberdayaan petani (Abdullah dkk., 2021; Faqih & Aisyah, 2019; Ibrahim dkk., 2021). Penyuluh peternakan memegang peran penting dalam meningkatkan pengetahuan peternak tentang praktik budidaya yang baik, pengelolaan pakan ternak yang efektif, pentingnya praktik kebersihan dan kesehatan hewan, serta membantu peternak memahami teknologi terbaru untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas sapi potong. Kinerja penyuluh dapat diukur dari efektivitas mereka dalam menyampaikan informasi, mendukung penerapan praktik yang diajarkan, serta memberikan solusi terhadap permasalahan peternak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dalam upaya mendorong peran strategis penyuluh peternakan dalam mendukung peningkatan produksi dan kesejahteraan peternak sapi sebagai upaya meningkatkan usaha budidaya sapi potong, maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dengan tujuan (1) Mengetahui karakteristik peternak Desa Waru Barat; (2) Menganalisis persepsi peternak terhadap materi, metode dan media penyuluhan di Desa Waru Barat; dan (3) Menganalisis persepsi peternak terhadap kinerja penyuluh di Desa Waru Barat. Penelitian ini memberikan manfaat signifikan bagi kedua pihak: bagi peternak di Desa Waru Barat, hasil penelitian akan membantu menyesuaikan program penyuluhan dengan karakteristik mereka, meningkatkan adopsi teknologi yang tepat guna, serta meningkatkan produktivitas dan pendapatan melalui layanan penyuluhan yang lebih efektif; sementara bagi penyuluh peternakan, penelitian ini menyediakan evaluasi kinerja berbasis data, memungkinkan penyesuaian strategi penyuluhan yang lebih efektif, memperkuat peran strategis mereka dalam pengembangan peternakan sapi potong, serta membangun program penyuluhan berkelanjutan yang berdampak jangka panjang dan memperkuat hubungan kerjasama dengan para peternak setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Waru Barat, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive*, dengan pertimbangan Desa Waru Barat merupakan salah satu wilayah potensial sentra pengembangan bibit sapi unggul Madura atau yang dikenal dengan sebutan wilayah PAPABARU yaitu Pakong, Pasean, Batu Marmar dan Waru (Jasuli dkk., 2022; Nurlaila & Zali, 2020). Penelitian dilakukan pada selama 4 (empat) bulan, dimulai sejak bulan September hingga Desember 2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh melalui metode observasi, wawancara dan pengisian formulir kuisioner. Data primer yang digunakan mencakup informasi tentang karakteristik peternak termasuk usia, pendidikan, jumlah hewan ternak, lamanya pengalaman beternak, dan jumlah anggota keluarga, serta informasi tentang persepsi peternak terhadap penyuluh terkait materi, metode, media penyuluhan dan kinerja penyuluh yang diukur berdasarkan responsivitas, responsibilitas, dan kualitas layanan.

Populasi dalam penelitian ini adalah peternak Desa Waru Barat, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan. Dalam proses pengambilan sampel, digunakan teknik *non probability sampling* dengan pendekatan *insidental sampling*. *Insidental sampling* merupakan pengambilan sampel, dimana peneliti memilih responden yang kebetulan ditemuinya. Pendekatan ini dipilih karena kemudahan aksesibilitas responden pada waktu dan lokasi yang tepat, serta efisiensi dari segi biaya dan waktu. Pemilihan metode ini didasari oleh jarak yang jauh antara responden dan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti (Hasan, 2020). Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Lemeshow*. Menurut Lemeshow dkk., (1990), metode penentuan jumlah sampel ini ditetapkan ketika jumlah populasi tidak diketahui dan dinyatakan dalam bentuk persamaan berikut:.

$$n = \frac{p \cdot q (Z\alpha)^2}{e}$$

$$n = \frac{p \cdot (1 - p) (Z\alpha)^2}{e}$$

$$n = \frac{0,5 \cdot (1 - 0,5) (1,96)^2}{0,15}$$

$$n = 0,5 \cdot (0,5) (13,066)^2$$

$$n = 42,68 ; \text{ disesuaikan oleh peneliti menjadi } 43 \text{ responden}$$

Keterangan :

- N = jumlah sampel
- p = proporsi populasi yang diharapkan memiliki karakteristik tertentu
- Q = (1-p), proporsi populasi yang diharapkan tidak memiliki karakteristik tertentu
- Z α = nilai pada kurva normal untuk simpangan
- E = tingkat kesalahan yang ditoleransi (%)

Data yang dianalisis dalam studi ini menggunakan pendekatan analisis statistik deskriptif. Sebagaimana diuraikan oleh Sugiyono dalam Yunina (2019) Statistik deskriptif yang diterapkan dalam menganalisis data melibatkan pendeskripsian atau penggambaran data yang diperoleh disajikan dalam bentuk aslinya, tanpa berusaha untuk menarik

inferensi yang luas atau menyusun generalisasi. Metode analisis deskriptif dalam statistika ini dimanfaatkan untuk mengidentifikasi dan mengartikan indikator – indikator yang digunakan dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan tiga indikator utama untuk mengukur kinerja penyuluh, yaitu responsivitas, responsibilitas, dan kualitas layanan. Indikator-indikator tersebut dirancang untuk mengevaluasi performa penyuluh dengan merujuk pada kriteria evaluasi lembaga publik yang telah dijelaskan oleh Bestina dkk. (2005). Masing-masing indikator tersebut memiliki 2 pertanyaan yang kemudian diukur menggunakan pengukuran skala *likert*, dimana nilai terendah memperoleh skor 1 dan nilai tertinggi memperoleh skor 4. Penilaian dilakukan untuk setiap item pertanyaan yang mencerminkan aspek-aspek dari masing-masing indikator. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memaparkan persentase dan distribusi skor dari setiap indikator. Penelitian ini juga mengidentifikasi karakteristik peternak sapi berdasarkan demografi peternak, kepemilikan ternak, dan pengalaman beternak sapi. Selain itu persepsi peternak terhadap materi, metode, dan media penyuluhan dilakukan identifikasi berdasarkan 4 kriteria dapat dilihat pada Tabel 1. Rentang nilai persepsi peternak terhadap efektivitas penyuluh dapat diperhatikan pada Tabel 2.

Kategori persepsi dibagi dalam 3 kelas yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Sehingga interval kelas pada masing-masing indikator persepsi yang meliputi responsivitas, responsibilitas, dan kualitas layanan adalah sebagai berikut:

$$I = \frac{(\text{Nilai skor tertinggi} - \text{Nilai skor terendah})}{\text{Jumlah kelas}}$$

$$= \frac{8 - 2}{3} = 2$$

Tabel 1
Rentang Skor Materi, Metode, dan Media Penyuluhan

No	Kriteria	Skor
1.	Tidak sesuai	1
2.	Kurang sesuai	2
3.	Sesuai	3
4.	Sangat sesuai	4

Sumber: Data Diolah

Tabel 2
Rentang Skor Persepsi Peternak: Minimum dan Maksimum

No	Persepsi	Skor Minimum	Skor Maksimum
1.	Responsivitas	2	8
2.	Responsibilitas	2	8
3.	Kualitas Layanan	2	8
Jumlah		6	24

Sumber: Data Diolah

Tabel 3
Interval Kelas Tiap Indikator Persepsi dan Tingkat Persepsi Keseluruhan

No	Kategori	Interval Kelas Tiap Indikator Persepsi	Interval Kelas Tingkat Persepsi Keseluruhan
1.	Rendah	2 – 4	6 – 12
2.	Sedang	5 – 6	13 – 18
3.	Tinggi	7 – 8	19 – 24

Sumber: Data Diolah

Sedangkan interval kelas untuk mengetahui tingkat persepsi peternak secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

$$I = \frac{(\text{Nilai skor tertinggi} - \text{Nilai skor terendah})}{\text{Jumlah kelas}}$$

$$= \frac{24 - 6}{3} = 6$$

Berdasarkan nilai interval kelas yang didapatkan, maka dapat diketahui kategori persepsi peternak pada masing-masing indikator persepsi (responsivitas, responsibilitas, dan kualitas layanan) dan kategori persepsi peternak secara keseluruhan, sebagai berikut:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Waru Barat adalah Desa yang terletak di wilayah Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan. Secara administratif, desa ini berbatasan dengan Desa Tlonto Ares di bagian utara, Desa Taghengser Laok, Ponjanan Timur dan Bujur Timur di bagian barat, Desa Waru Timur dan Bujur Timur di bagian selatan, dan Desa Waru Timur, Tlonto Ares dan Tlontoraja di bagian timur. Topografi desa ini terletak diatas permukaan laut dengan ketinggian sekitar 125 meter. Potensi lahan pertanian di Desa Waru Barat mencakup sawah seluas 51,91 hektar, perkebunan seluas 37,08 hektar, dan pekarangan subur seluas 54,22 hektar, meskipun belum dikelola secara maksimal. Ketersediaan lahan pertanian dan pekarangan yang subur memberikan peluang bagi pengembangan pakan ternak secara alami.

Desa Waru Barat memiliki lingkungan yang mendukung untuk pengembangan peternakan sapi. Iklim tropis yang stabil dengan curah hujan yang cukup memungkinkan pertumbuhan pakan alami seperti rumput dan hijauan lainnya. Selain itu, ketersediaan air yang memadai juga mendukung kebutuhan dasar dalam pemeliharaan ternak. Desa Waru Barat adalah desa dengan populasi sapi terbanyak, mencapai 3.499 ekor (Zain dkk., 2022). Sapi madura dikenal dengan daya tahan tubuh yang kuat serta kemampuan beradaptasi dengan cepat terhadap kondisi lingkungan setempat. Pengelolaan peternakan di desa ini masih menggunakan metode konvensional dengan mengoptimalkan potensi sumber daya lokal yang tersedia. Sebagai contoh, limbah kotoran sapi dimanfaatkan sebagai pupuk organik, lahan pertanian dan pekarangan dimanfaatkan untuk budidaya rumput gajah dan hijauan pakan ternak, serta limbah hasil pertanian dimanfaatkan sebagai sumber tambahan nutrisi bagi ternak sapi (Gusti dkk., 2022).

Tabel 4
Karakteristik Peternak

No	Karakteristik Peternak	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	34	79.1
	Perempuan	9	20.9
2	Usia Peternak		
	20 - 54 Tahun	14	32.6
	55 - 64 Tahun	23	53.5
	>65 Tahun	6	14.0
3	Pendidikan		
	Tidak Tamat/Tamat SD	31	72.1
	SMP	6	14.0
	SMA	2	4.7
	S1	4	9.3
4	Jumlah Keluarga		
	< 3 Orang	10	23.3
	3-4 Orang	29	67.4
	5-6 Orang	3	7.0
	> 6 Orang	1	2.3
5	Pendapatan(/Bulan)		
	<1,5 Juta Rupiah	5	11.6
	>1,5-2,5 Juta Rupiah	8	18.6
	>2,5-3,5 Juta Rupiah	17	39.5
	>3,5 Juta Rupiah	13	30.2
6	Kepemilikan ternak		
	< 3 Ekor	36	83.7
	3-6 Ekor	6	14.0
	>6 Ekor	1	2.3
7	Pengalaman Beternak Sapi		
	<5 tahun	5	11.6
	>5-10 tahun	5	11.6
	>10-15 tahun	8	18.6
	>15 tahun	25	58.1

Sumber: Data Diolah, 2024

Karakteristik Peternak di Desa Waru Barat

Karakteristik peternak di Desa Waru Barat dapat dilihat pada Tabel 4. Peternak di Desa Waru Barat Mayoritas atau sebesar 79,1% berjenis kelamin laki-laki. Menurut penelitian Andaruisworo (2022) jenis kelamin berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan serta pelaksanaan usaha peternakan. Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa Sebagian besar aktivitas beternak didominasi oleh laki-laki. Sejalan dengan temuan Gusti dkk. (2022) dan Andaruisworo (2022) yang menunjukkan bahwa semua responden peternak adalah laki-laki. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam pendekatan dan praktik yang diterapkan oleh peternak laki-laki dibandingkan dengan peternak berjenis kelamin

perempuan. Laki-laki cenderung lebih cekatan dalam melakukan pekerjaan dibanding perempuan.

Mayoritas usia peternak di Desa Waru Barat diketahui berada pada rentang usia antara 55-64 tahun sebesar 53,5%, sebanyak 32,5% peternak berada pada rentang usia 20-54 tahun, dan 14% diantaranya berusia >65 tahun. Menurut Hartono & Rohaeni (2014), Usia memiliki dampak signifikan terhadap cara kerja dan pola pikir petani dalam menjalankan aktivitas pertanian. Disisi lain, menurut Astiyani dkk. (2022) Usia produktif pekerja berkisar antara 20-54 tahun, dimana seseorang dapat bekerja secara ideal dan produktif. Sedangkan pada rentang usia 55-64 tahun tergolong usia produktif tidak penuh. Meskipun terdapat peternak yang berada dalam kelompok usia produktif dan menunjukkan adanya potensi besar untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas peternakan di Desa Waru Barat, jumlah lebih dari separuh (53,5%) peternak justru menunjukkan berada pada kategori produktif tidak penuh. Hal ini tentu saja menjadi tantangan dalam hal regenerasi dan transfer pengetahuan. Sehingga, perlu ada upaya untuk melibatkan generasi muda dalam kegiatan peternakan agar keberlanjutan usaha peternakan dapat terjaga dan berkembang.

Selaras dengan hasil penelitian Nurlaila & Zali (2020), data responden yang didapat menunjukkan bahwa sebesar 72,1% peternak tidak tamat/tamat Sekolah Dasar, jumlah peternak tamat SMP dan SMA masing-masing sebesar 14% dan 4,7%, serta hanya 9,3% peternak yang menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Hal ini tentu mempengaruhi cara peternak dalam menerima inovasi terkait pengembangan usaha peternakan. Mulieng dkk. (2018) menyebutkan bahwa tingginya tingkat pendidikan seseorang mampu mengubah cara berpikir dan kemampuan nalarnya, sehingga dapat lebih rasional dalam mengambil keputusan dalam mengelola usahanya. Oleh karena itu, tingkat pendidikan peternak bukan hanya mencerminkan kualitas individu, tetapi juga menjadi indikator penting dalam proses pengembangan sumber daya manusia, memberikan pendidikan yang memadai pada peternak dapat memfasilitasi penerimaan inovasi dan teknologi baru dalam usaha peternakan sapi. Peternak yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung lebih terbuka terhadap pengetahuan baru, lebih mampu mengadopsi teknologi modern, dan mampu menerapkan upaya terbaik dalam mengelola usaha peternakan yang dimilikinya.

Hasil pada Tabel 4 juga mengungkapkan bahwa mayoritas keluarga peternak di Desa Waru Barat memiliki anggota keluarga 3 hingga 4 orang (67,4% dan %), dengan proporsi sebesar 23,3% memiliki kurang dari 3 anggota keluarga. Selain itu, sekitar 39,5% peternak mendapatkan pendapatan bulanan antara Rp.2,5 hingga 3,5 juta, dan sebagian besar peternak memiliki kurang dari 3 ekor sapi per keluarga (83,7%). Menurut Sunyigono (2019), Di Indonesia, usaha peternakan sapi potong sebagian besar dikelola oleh peternak kecil dengan skala ekonomi yang terbatas. Infrastruktur pendukung peternakan, seperti kandang yang masih tradisional dan jumlah ternak yang relatif sedikit. Secara umum, skala kepemilikan ternak yang dimiliki, yakni sekitar 2 hingga 4 ekor sapi. Sehingga menyebabkan laju pertumbuhan populasi sapi potong tergolong rendah.

Disisi lain, mayoritas peternak sapi di Desa Waru Barat memiliki pengalaman beternak >15 Tahun. Pengalaman ini dianggap sebagai faktor penting dalam meningkatkan produktivitas peternakan. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Mankiw (2003), yang menyatakan bahwa pengalaman kerja yang lebih lama cenderung meningkatkan *output* atau hasil kerja yang dihasilkan. Artinya, semakin lama pengalaman beternak seseorang, semakin tinggi kemungkinan untuk mencapai produktivitas yang optimal dalam pengelolaan usaha ternak sapi. Diketahui bahwa pengetahuan peternak di Desa Waru Barat diperoleh secara turun temurun melalui pengalaman sejak kecil membantu orang tua merawat sapi. Menurut Osak dkk. (2015), pengalaman dalam pemeliharaan ternak sapi memungkinkan peternak menjadi lebih cepat dan tanggap dalam mengelola ternak mereka. Penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Hartono (2012) yang menunjukkan bahwa lamanya pengalaman beternak dapat memberikan keuntungan bagi peternak dalam membuat keputusan yang lebih baik untuk menghadapi serta menyelesaikan berbagai tantangan yang muncul.

Persepsi Peternak Terhadap Materi, Metode, dan Media Penyuluhan

Persepsi Peternak terhadap materi, metode, dan media penyuluhan dapat dilihat dari distribusi jawaban peternak dan penentuan tingkatan kategori berdasarkan interval yang sudah ditentukan. Materi penyuluhan mencakup semua informasi yang diberikan dalam komunikasi tentang teknologi dan ilmu, atau konten yang dibahas dalam pelaksanaan penyuluhan, metode penyuluhan merujuk pada langkah-langkah yang ditetapkan dalam proses penyuluhan. Sementara itu, media penyuluhan adalah alat atau perantara yang memfasilitasi komunikasi antara penyuluh dan peternak. Tabel 5 menunjukkan distribusi jawaban persepsi peternak pada masing-masing instrumen penilaian.

Tabel 5 menunjukkan persepsi peternak terhadap materi, metode dan media penyuluhan yang digunakan oleh penyuluh di Desa Waru Barat. Sebanyak 69,8% Peternak mengindikasikan bahwa materi penyuluhan telah memenuhi kebutuhan mereka, sedangkan 27,9% diantaranya menyatakan materi yang diberikan penyuluh sudah sangat sesuai. Hal ini mengindikasikan bahwa penyuluh telah mampu mengidentifikasi, menyampaikan materi yang sesuai, dan berkaitan dengan kondisi serta kebutuhan peternak di Desa Waru Barat. Selain relevansi, materi penyuluhan yang disampaikan oleh penyuluh di Desa Waru Barat menurut para peternak adalah materi yang aktual (76,7%) dan mudah dipahami (58,1%). Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh juga telah berhasil menyampaikan informasi yang relevan dan dapat diterima dengan baik oleh peternak. Kedua aspek ini sangat penting karena menunjukkan bahwa penyuluh tidak hanya menyediakan informasi yang tepat waktu dan relevan, tetapi penyuluh juga mampu menyampaikannya dengan cara yang mudah dipahami oleh peternak meskipun mereka memiliki latar belakang pendidikan yang beragam. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Agustina Abdullah & Ibrahim (2015) sebagian besar peternak, yaitu 67,2% mengaku bahwa informasi tentang pengelolaan limbah ternak yang diberikan dalam penyuluhan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Tabel 5
Persepsi Peternak Terhadap Materi, Metode, dan Media Penyuluhan

No	Uraian	Kriteria	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Kesesuaian materi penyuluhan dengan kebutuhan peternak.	Tidak sesuai	0	0.0
		Kurang sesuai	1	2.3
		Sesuai	30	69.8
		Sangat sesuai	12	27.9
2	Aktualitas materi penyuluhan (<i>up to date</i>).	Tidak aktual	0	0.0
		Kurang aktual	0	0.0
		Aktual	33	76.7
		Sangat aktual	10	23.3
3	Kemudahan memahami materi penyuluhan.	Tidak mudah	1	2.3
		Kurang mudah	7	16.3
		Mudah	25	58.1
		Sangat mudah	10	23.3
4	Kesukaan terhadap metode dan media penyuluhan yang digunakan.	Tidak suka	0	0.0
		Kurang suka	0	0.0
		Suka	35	81.4
		Sangat suka	8	18.6
5	Kesesuaian metode penyuluhan dengan materi penyuluhan.	Tidak sesuai	0	0.0
		Kurang sesuai	5	11.6
		Sesuai	27	62.8
		Sangat sesuai	11	25.6
6	Kesesuaian media penyuluhan dengan materi penyuluhan.	Tidak sesuai	0	0.0
		Kurang sesuai	4	9.3
		Sesuai	32	74.4
		Sangat sesuai	7	16.3

Sumber: Data Diolah, 2024

Sebanyak 81.4% dari total responden, menyatakan bahwa mereka suka dengan metode dan media penyuluhan yang digunakan. Persentase ini menunjukkan bahwa mayoritas peternak merasa metode dan media yang diterapkan sudah memenuhi kebutuhan dan harapan mereka dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan terkait usaha peternakan sapi. Sementara itu, dalam hal metode penyuluhan, sebanyak 62,8% peternak beranggapan bahwa metode penyuluhan yang digunakan sesuai dengan materi yang disampaikan oleh penyuluh. Hal ini menandakan bahwa penyuluh pertanian di Desa Waru Barat telah berhasil memilih metode yang sesuai untuk menyampaikan informasi kepada peternak, dengan mempertimbangkan karakteristik dan preferensi mereka. Selain itu, sebanyak 74,4% peternak menganggap media yang digunakan dalam penyuluhan telah tepat untuk menyampaikan informasi kepada mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Umar dkk. (2021), dimana hasil tersebut mengindikasikan bahwa penerapan metode penyuluhan oleh penyuluh di Kecamatan Sangkub telah sesuai dengan prosedur yang berlaku. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan adanya ketidaksesuaian, di mana seluruh peternak merasa bahwa alat bantu penyuluhan tidak efektif sebagai media komunikasi antara penyuluh dan peternak. Dalam

kasus ini, fasilitator sepenuhnya menghindari pemakaian perangkat bantu seperti slide, bahan materi, atau objek contoh saat melaksanakan sesi penyuluhan.

Pemilihan media yang tepat membantu memperkuat pesan yang disampaikan dan meningkatkan pemahaman peternak terhadap materi yang dibahas. Di Desa Waru Barat, kegiatan penyuluhan dilakukan dengan pendekatan yang beragam dan disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan peternak. Beberapa metode yang sering digunakan meliputi penyampaian materi menggunakan bahan presentasi dan video, serta melalui diskusi terbuka. Pendekatan ini memungkinkan interaksi langsung antara penyuluh dan peternak. Melalui diskusi terbuka, peternak dapat mengemukakan pertanyaan, berbagi pengalaman, serta mendiskusikan masalah atau tantangan yang mereka hadapi dalam melakukan kegiatan usaha ternak. Sehingga, hal ini memungkinkan penyuluh untuk memberikan solusi yang spesifik dan mendukung pemecahan masalah secara kolaboratif.

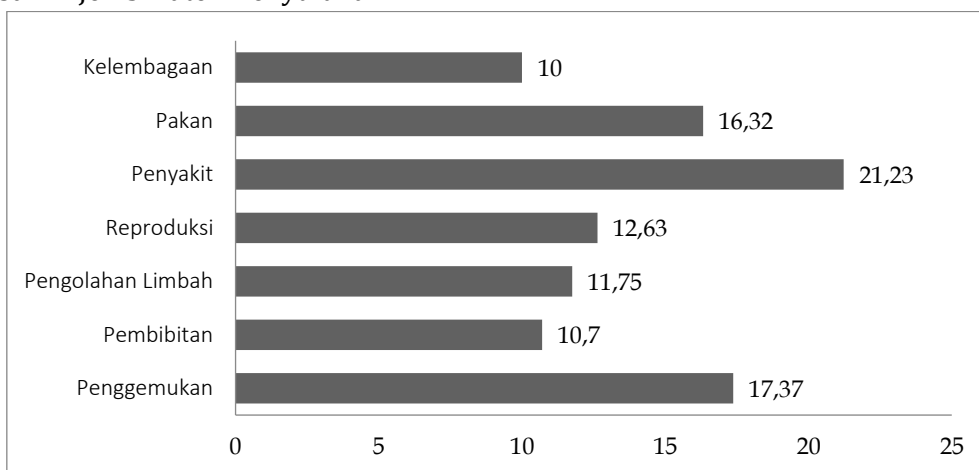
Berdasarkan distribusi interval persepsi peternak terhadap materi, metode dan media penyuluhan di Desa Waru Barat ditinjau dari beberapa instrumen yang digunakan dalam penelitian, persepsi peternak menunjukkan skor rata-rata 18.91 yang selanjutnya dibulatkan menjadi 19. Hal ini menunjukkan persepsi peternak terhadap materi, metode dan media penyuluhan berada dalam kategori tinggi, atau peternak merasa puas dengan materi, metode maupun media penyuluhan yang diberikan oleh penyuluh. Materi, metode dan media penyuluhan adalah beragam cara atau proses yang digunakan untuk membuat penyuluhan menjadi lebih efektif dan efisien. Pemilihan metode tidak selalu tetap dari waktu ke waktu atau tempat ke tempat, melainkan harus disesuaikan dengan permasalahan yang ada, situasi, dan kondisi yang sedang dihadapi. Sebuah metode tertentu dapat menjadi lebih efektif dalam satu konteks, namun mungkin tidak sesuai atau efektif dalam konteks yang berbeda. Sehingga, pemilihan memilih materi, metode, maupun media penyuluhan yang relevan dengan konteks menjadi hal yang penting untuk dilakukan oleh penyuluh agar penyuluhan dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan baik.

Tabel 6
Distribusi Interval Kelas Tingkat Persepsi Peternak Terhadap Materi, Metode, dan Media Penyuluhan

No	Kategori	Interval Kelas	Frekuensi
1	Rendah	6 – 12	0
2	Sedang	13 – 18	15
3	Tinggi	19 – 24	28
Total			43
Total skor dan rata-rata			813 (18.91 $\approx$ 19)
Kategori			Tinggi

Sumber: Data Diolah, 2024

Gambar 1. Jenis Materi Penyuluhan



Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan Gambar 1, diketahui bahwa dalam keikutsertaannya pada pelaksanaan kegiatan penyuluhan, peternak di Desa Waru Barat menyatakan penyuluh memberikan materi berkaitan dengan penyakit hewan ternak (21,23%), diikuti oleh materi penggemukan ternak (17,37%), materi pakan (16,32%), materi reproduksi ternak (12,63%), materi pengelolaan limbah ternak (11,75%), materi pembibitan (10,7%), dan kelembagaan (10%). Materi terkait penyakit hewan ternak menunjukkan nilai persentase yang paling besar dibandingkan materi lainnya. Fokus utama pemberian materi terkait penyakit hewan ternak ini diketahui karena kesehatan ternak menjadi faktor yang sangat vital dalam usaha peternakan. Penyakit dapat secara signifikan mempengaruhi produktivitas dan kesehatan ternak.

Fenomena adanya Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada hewan ternak juga menjadi salah satu permasalahan yang beberapa waktu kebelakang menjadi kekhawatiran peternak di Desa Waru Barat. Sehingga, pemberian informasi melalui penyuluhan dapat membantu peternak dalam mengetahui penyebab, gejala, dan cara penularan penyakit mulut dan kuku pada sapi. Hal ini juga menjadi momen diskusi secara terbuka antara penyuluh dan peternak, yang dapat membantu peternak mengidentifikasi lebih dini gejala penyakit dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengambil tindakan pencegahan yang tepat. Peternak juga berpendapat bahwa dalam penyuluhan, terdapat materi penyuluhan terkait strategi pencegahan PMK yang efektif, seperti praktik sanitasi yang baik, karantina, dan penggunaan vaksinasi, yang mana hal tersebut dapat membantu mengurangi risiko penularan dan melindungi sapi yang mereka miliki dari penyakit ini. Adanya variasi materi yang diberikan saat penyuluhan mencerminkan upaya penyuluh untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh peternak di Desa Waru Barat. Penyuluh harus dapat memastikan bahwa penyuluhan memberikan manfaat maksimal dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peternak serta kesejahteraan peternakan secara keseluruhan.

Tabel 7
Persepsi Peternak Terhadap Kinerja Penyuluh

No	Uraian	Kriteria	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
	Responsivitas			
	Penyuluh melakukan	Tidak pernah	0	0.0
	identifikasi kebutuhan sarana	Jarang	7	16.3
	prasarana dalam pelaksanaan	Sering	36	83.7
	pengembangan hewan ternak.	Selalu	0	0.0
	Penyuluh melakukan	Tidak pernah	0	0.0
	bimbingan/pembinaan/penda	Jarang	7	16.3
	mpingan dalam pelaksanaan	Sering	36	83.7
	pengembangan hewan ternak.	Selalu	0	0.0
	Responsibilitas			
	Penyuluh mampu memberi	Tidak mampu	0	0.0
	semangat, motivasi, mengajak	Kurang mampu	0	0.0
	peternak untuk pengembangan	Mampu	27	62.8
	hewan ternak.	Sangat mampu	16	37.2
		Tidak bermanfaat	0	0.0
	Kegiatan penyuluh memberi	Kurang	0	0.0
	manfaat kepada peternak	bermanfaat	21	48.8
		Bermanfaat	22	51.2
	Kualitas layanan			
	Kepuasan terhadap layanan	Tidak puas	0	0.0
	penyuluhan bimbingan,	Kurang puas	4	9.3
	pembinaan, pendampingan	Puas	19	44.2
	yang dilakukan oleh penyuluh	Sangat puas	20	46.5
	Kepuasan terhadap	Tidak puas	1	2.3
	komunikasi (berbicara, bergaul,	Kurang puas	3	7.0
	berdiskusi) yang dilakukan oleh	Puas	16	37.2
	penyuluh	Sangat puas	23	53.5

Sumber: Data Diolah, 2024

Persepsi Peternak Terhadap Kinerja Penyuluh

Persepsi Peternak Terhadap Kinerja Penyuluh dalam hal ini ditinjau dari 3 (tiga) indikator, yaitu responsivitas, responsibilitas dan kualitas layanan. Tabel 6 menunjukkan distribusi jawaban persepsi peternak untuk masing-masing instrumen penilaian pada tiap indikator. Diketahui bahwa persepsi peternak terhadap kinerja penyuluh terkait dengan responsivitas, yaitu penyuluh sering (83,7%) melaksanakan identifikasi kebutuhan sarana prasarana dalam pelaksanaan pengembangan hewan ternak, sedangkan 16,3% diantaranya merasa penyuluh jarang mengidentifikasi hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh aktif dalam memahami dan menanggapi kebutuhan infrastruktur yang dibutuhkan peternak untuk meningkatkan usaha ternak mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh aktif dalam memahami dan menanggapi kebutuhan infrastruktur yang dibutuhkan peternak untuk meningkatkan usaha ternak mereka. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil temuan Agustina Abdullah & Ibrahim (2015), dimana dalam penelitian tersebut menunjukkan peternak beranggapan bahwa Penyuluh jarang melakukan identifikasi kebutuhan sarana dan prasarana dalam penerapan teknologi pengolahan jerami padi sebagai pakan ternak serta pemanfaatan limbah ternak sebagai biogas dan pupuk. Kurangnya responsivitas penyuluh terhadap kebutuhan peternak untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan pengembangan usaha ternak dapat berdampak negatif pada efektivitas penyuluhan. Penerapan teknologi yang seharusnya dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan peternak pun menjadi terhambat. Sehingga, dalam hal ini responsivitas penyuluh menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan kebutuhan peternak terpenuhi secara tepat waktu, mampu memfasilitasi penerapan teknologi yang sesuai, dan mampu meningkatkan produktivitas kegiatan usaha ternak.

Disisi lain, peternak juga beranggapan bahwa penyuluh sering (83,7%) melakukan bimbingan, pembinaan, pendampingan dalam pelaksanaan pengembangan hewan ternak, sedangkan sisanya beranggapan penyuluh jarang (16,3%) melakukan hal tersebut. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Rintjap dkk. (2021) yang menunjukkan ketidakpuasan peternak terhadap kinerja penyuluh dalam hal pendampingan, pembinaan dan pembimbingan. Ketidakpuasan peternak terhadap kinerja penyuluh dalam pendampingan dan pembimbingan akan memiliki dampak negatif terhadap keberlangsungan usaha peternakan. Penyuluh yang tidak melakukan tanggung jawabnya dengan efektif dan maksimal dapat menghambat peternak yang ingin berkembang dalam meningkatkan produksi dan kesejahteraannya. Dalam hal ini, sudah seharusnya penyuluh bertanggung jawab penuh dan berperan dalam membantu petani/peternak dalam usaha mereka dalam meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan hasil produksi usaha ternak mereka.

Tabel 8
Distribusi Interval Kelas Persepsi Peternak Terhadap Responsivitas

No	Kategori	Interval Kelas	Frekuensi
1	Rendah	2 – 4	0
2	Sedang	5 – 6	36
3	Tinggi	7 – 8	7
Total			43
Total skor dan rata-rata			244 (5.67)
Kategori			Sedang

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 8, diketahui distribusi interval persepsi peternak terhadap kinerja penyuluh di Desa Waru Barat, ditinjau dari responsivitas menunjukkan persepsi peternak pada indikator ini termasuk dalam kategori sedang dengan skor rata-rata 5.67. Hal ini menunjukkan bahwa para peternak merasa cukup puas dengan responsivitas penyuluh. Berbeda dengan hasil penelitian Rintjap dkk. (2021) yang menunjukkan peternak tidak puas terhadap responsivitas penyuluh dalam hal penyediaan sarana-prasarana, pendampingan, pembinaan, dan pembimbingan. Responsivitas penyuluh menjadi hal yang sangat penting karena membantu peternak di Desa Waru Barat untuk memahami praktik terbaik dalam mengelola usaha ternak, meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka, serta membantu dalam mengatasi masalah yang timbul. Persepsi ini juga mengindikasikan bahwa penyuluh di Desa Waru Barat telah melaksanakan tugasnya dengan baik dalam merespons kebutuhan dan memberikan dukungan langsung kepada peternak. Responsivitas dan dukungan yang diberikan oleh penyuluh sangat penting untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan usaha peternakan di Desa Waru Barat.

Dalam hal responsibilitas, pada Tabel 7 menunjukkan bahwa peternak memberikan penilaian bahwa penyuluh mampu (62,8%) memberi semangat, motivasi, mengajak peternak dan melaksanakan kegiatan pengembangan hewan ternak, dan peternak menyatakan kegiatan penyuluhan yang dilakukan telah memberi manfaat (48,8%) bahkan sangat bermanfaat (51,2%) bagi pengembangan sapi potong. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustina Abdullah & Ibrahim (2015) yang menyatakan bahwa peternak menilai bahwa penyuluh berhasil memberikan semangat, motivasi, serta mendorong mereka untuk mengadopsi pengolahan jerami padi sebagai pakan dan limbah ternak menjadi biogas dan pupuk. Peternak juga beranggapan bahwa kegiatan penyuluhan ini bermanfaat untuk pengembangan usaha sapi potong.

Berdasarkan distribusi interval pada Tabel 9 menunjukkan persepsi peternak terhadap kinerja penyuluh di Desa Waru Barat ditinjau dari responsibilitas menunjukkan skor rata-rata 6.88 yang kemudian dibulatkan menjadi 7 atau termasuk pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa para peternak merasa puas dengan responsibilitas penyuluh. Peternak di Desa Waru Barat telah merasakan peran penting penyuluh dalam memberikan dukungan moral dan motivasi kepada peternak untuk terlibat secara aktif dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas hewan ternak mereka. Berbeda dengan hasil penelitian Rintjap dkk. (2021) yang menyatakan bahwa peternak masih meragukan responsibilitas penyuluh dan merasa belum terlalu puas dengan dukungan maupun motivasi yang diberikan penyuluh dalam melaksanakan kegiatan usaha ternak.

Tabel 9

Distribusi Interval Kelas Persepsi Peternak Terhadap Responsibilitas

No	Kategori	Interval Kelas	Frekuensi
1	Rendah	2 – 4	0
2	Sedang	5 – 6	15
3	Tinggi	7 – 8	28
Total			43
Total skor dan rata-rata			296 (6.88 ≈ 7)
Kategori			Tinggi

Sumber: Data Diolah, 2024

Tabel 10
Distribusi Interval Kelas Persepsi Peternak Terhadap Kualitas Layanan

No	Kategori	Interval Kelas	Frekuensi
1	Rendah	2 – 4	3
2	Sedang	5 – 6	14
3	Tinggi	7 – 8	26
Total			43
Total skor dan rata-rata			292 (6.79 $\approx$ 7)
Kategori			Tinggi

Sumber: Data Diolah, 2024

Persepsi peternak terhadap responsibilitas penyuluh menunjukkan bahwa upaya penyuluhan di Desa Waru Barat telah berhasil dalam memberikan dampak positif bagi pengembangan peternakan sapi potong. Dukungan moral, motivasi, dan ajakan aktif dari penyuluh membantu membangun kepercayaan dan keterlibatan peternak dalam proses pembelajaran dan pengembangan usaha peternakan. Adanya dorongan ini mampu membuat peternak merasa didukung secara emosional dan didorong untuk meningkatkan produktivitas serta kualitas hewan ternak mereka.

Berkaitan dengan kualitas layanan, Tabel 7 menunjukkan penilaian peternak di Desa Waru Barat menyatakan puas (44,2%) hingga sangat puas (45,6%) atas layanan penyuluhan bimbingan, pembinaan, pendampingan yang dilakukan oleh penyuluh, dan mayoritas peternak juga merasa sangat puas (53,5%) terhadap komunikasi dan cara bergaul yang dilakukan oleh penyuluh. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Rintjap dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa peternak sudah sangat puas dengan kinerja penyuluh dalam hal layanan komunikasi media, metode dan materi penyuluhan yang diberikan.

Berdasarkan distribusi interval pada Tabel 10, diketahui bahwa persepsi peternak terhadap kinerja penyuluh di Desa Waru Barat ditinjau dari kualitas layanan memiliki skor rata-rata 6.79 yang kemudian dibulatkan menjadi 7. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi peternak terhadap kualitas layanan berada dalam kategori tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Abdullah & Ibrahim (2015) yang menyatakan bahwa peternak puas terhadap layanan bimbingan, pembinaan, dan pendampingan yang disediakan oleh penyuluh. Peternak juga merasa puas dengan komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh, termasuk cara berbicara, berinteraksi, dan berdiskusi yang dilakukan. Komunikasi yang efektif antara penyuluh dan peternak sangat penting dalam membangun hubungan yang solid sebagai upaya memfasilitasi transfer pengetahuan dan keterampilan. Tingkat kepuasan yang tinggi dari praktis, tetapi juga membangun kepercayaan dan komitmen dalam meningkatkan usaha peternakan sapi di Desa Waru Barat.

Tabel 11
Distribusi Interval Kelas Persepsi Peternak Terhadap Kinerja

No	Kategori	Interval Kelas	Frekuensi
1.	Rendah	6 – 12	0
2.	Sedang	13 – 18	15
3.	Tinggi	19 – 24	28
Total			43
Total skor dan rata-rata			832 (19,35)
Kategori			Tinggi

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 11, diketahui bahwa persepsi peternak terhadap kinerja penyuluh di Desa Waru Barat Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan ditinjau dari indikator persepsi mengenai responsivitas, responsibilitas, dan kualitas layanan penyuluh secara menyeluruh termasuk pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 19,35. Hal ini menunjukkan bahwa para peternak telah merasa puas dengan kinerja dan layanan yang diberikan oleh penyuluh. Namun, hasil berbeda dengan penelitian Rintjap dkk. (2021) yang menyatakan bahwa Persepsi peternak terhadap kinerja penyuluh di tinjau dari aspek kualitas layanan adalah tinggi, dari aspek responsivitas adalah rendah, dan dari aspek responsibilitas adalah netral. Artinya, ketiga indikator ini menjadi hal yang saling mendukung dan menopang satu sama lain. Sehingga masing-masing indikator ini pun harus diperhatikan dan ditingkatkan, karena peningkatan penilaian satu indikator akan mempengaruhi penilaian kinerja penyuluh secara keseluruhan. Diharapkan kinerja penyuluh di Desa Waru Barat dapat terus ditingkatkan, sehingga peternak mendapatkan dukungan yang optimal dan pengembangan usaha ternak di wilayah tersebut dapat berjalan dengan lebih baik. Hal ini juga berdampak positif bagi perkembangan peternakan di wilayah tersebut secara keseluruhan di masa mendatang.

SIMPULAN

Penelitian menunjukkan peternak di Desa Waru Barat memiliki karakteristik dominan berjenis kelamin laki-laki, rentan usia dari 55 sampai 64 tahun, Pendidikan tidak tamat atau tamat SD, jumlah keluarga berjumlah 3-4 orang dengan pendapatan per bulan yaitu lebih dari Rp.2.500.000-Rp.3.500.000, kepemilikan ternak sebanyak kurang dari 3 ekor ternak dan pengalaman beternak sapi lebih dari 15 tahun. Selain itu peternak di Desa Waru Barat memberikan respon positif terhadap materi, metode, dan media penyuluhan yang digunakan oleh penyuluh. Materi yang diberikan seperti tentang penyakit hewan ternak sapi, penggemukan hewan, dan pakan ternak, dianggap telah aktual, mudah dipahami, serta dinilai efektif juga bermanfaat. Persepsi peternak terhadap kinerja penyuluh berada pada kategori tinggi. Peternak beranggapan bahwa dukungan moral, motivasi, dan pendampingan yang diberikan penyuluh dapat membangun kepercayaan dan keterlibatan peternak dalam berusaha ternak. Saran yang dapat diberikan yaitu perlu adanya pelatihan berkala mengenai teknologi baru dalam peternakan yang efisien, untuk memastikan peternak selalu mendapatkan informasi terbaru dan dapat meningkatkan produktivitas mereka. Mengingat rendahnya tingkat pendidikan mayoritas peternak, disarankan penyuluh meningkatkan perannya sebagai fasilitator dalam menghubungkan peternak

dengan pasar yang lebih luas dan lembaga keuangan, serta memperkuat pendampingan pada penerapan teknologi pengolahan hasil ternak untuk menciptakan nilai tambah. Bagi peternak, diperlukan peningkatan keterampilan manajemen usaha dan pengelolaan keuangan agar dapat mengoptimalkan pendapatan. Kedua aspek ini penting untuk diteliti lebih lanjut guna memberikan wawasan komprehensif dalam meningkatkan keberhasilan pengembangan usaha peternakan yang berdampak langsung pada peningkatan ekonomi keluarga peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Jamil, M. H., Mustabi, J., & Asnawi, A. (2021). Strengthening of Agent Extension Capacity in Efforts to Improve the Empowerment of Beef Cattle Farmers. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 788(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/788/1/012159>.
- Abdullah, Agustina, & Ibrahim, H. (2015). Persepsi Peternak Terhadap Kinerja Penyuluh Dalam Pengembangan Teknologi Pengolahan Jerami Padi Dan Limbah Ternak Sapi Potong. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 1(1), 99. <https://doi.org/10.33772/jitro.v1i1.366>.
- Akimi, A., & Prabewi, N. (2012). Persepsi Peternak Terhadap Pemanfaatan Tepung Keong Mas Sebagai Pakan Itik Di Desa Gondang Kecamatan Mungkid. *Prosiding Seminar Nasional Polbangtan Yogyakarta-Magelang*, 2(January), 978-979.
- Amanah, S. (2007). Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia. *Jurnal Penyuluhan*, 3(1), 63-67. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v3i1.2152>.
- Amelia Putri, M., Veronice, V., & Ananda, G. (2022). Persepsi Petani terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian di Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Penyuluhan*, 18(1), 59-74. <https://doi.org/10.25015/18202236061>.
- Andaruisworo, S. (2022). Karakteristik Peternak Sapi Potong di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri Pasca Pandemi. *Seminar Nasional Sains, Kesehatan, Dan Pembelajaran*, 17-27.
- Astiyani, W. P., Baswantara, A., & Alamsah, S. (2022). Keadaan Sosial Ekonomi Nelayan Bagan Tancap di Pantai Timur Perairan Pengandaran, Jawa Barat. *Marine and Fisheries Science Technology Journal*, 3(1), 27-33.
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. (2023). *Populasi Ternak Sapi Perah dan Sapi Potong Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Ternak di Provinsi Jawa Timur (ekor), 2021 dan 2022*. Badan Pusat Statistik Jawa Timur.
- Bestina, Supriyanto, Hartono, S., & Syam, A. (2005). Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Agribisnis Nenas, di Kecamatan Tambang, Kabupaten kampar. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 8(2), 218-231.
- Ditjen PKH. (2022). *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2022* (Vol. 1). Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian RI.
- Agrimics Journal*, 2(2), 2025

- Faqih, A., & Aisyah, S. (2019). Communication in agricultural extension services toward farmer empowerment. *Journal of Physics: Conference Series*, 1360(1), 6–11. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1360/1/012016>.
- Gusti, R. S., Zuhriyah, A., Ariyani, A. H. M., & Fauziyah, E. (2022). Model Integrasi Peternakan Sapi di Desa Waru Barat dalam Konsep Sistem Pertanian Terpadu. *Journal of Integrated Agribusiness*, 4(1), 61–76. <https://doi.org/10.33019/jia.v4i1.2842>.
- Hartono, B., & Rohaeni, E. S. (2014). Contribution to Income of Traditional Beef Cattle Farmer Households in Tanah Laut Regency, South Kalimantan, Indonesia. *Livestock Research for Rural Development*, 26(8), 1–10.
- Hartono, Budi. (2012). Peran Daya Dukung Wilayah Terhadap Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Madura. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 13(2), 316. <https://doi.org/10.23917/jep.v13i2.177>.
- Hasan, F. (2020). *Metode Riset Bisnis* (Cetakan 1). UTM Press.
- Hasan, F., Sunyigono, A. K., & Ariyani, A. H. M. (2014). *Model Penguatan Rantai Komoditas Industri Sapi Madura*. UTM Press.
- Ibrahim, A. L., Agussabti, A., & Fajri, F. (2021). An Analysis of the Extension Workers Empowerment in Pidie Jaya Regency. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(2), 464–471. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i2.2379>.
- Ilmiah, N., & Widodo, S. (2022). Persepsi Peternak Terhadap Pemeliharaan Sapi Sonok di Madura. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 7(6), 190–197. <https://doi.org/10.37149/jia.v7i6.78>.
- Inten M, S., Elviana, D., & Nover S, B. R. (2017). Peranan Penyuluh Pertanian dalam Peningkatan Pendapatan Petani Komoditas Padi di Kecamatan Tanjungseler Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara. *AGRIFOR*, XVI(1), 103–108.
- Jasuli, A., Sumartono, & Dinasari, I. (2022). Potensi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Madura di Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang. *Jurnal Dinamika Rekasatwa*, 5(1), 6–13.
- Kementerian Pertanian. (2023). *Analisis PDB Sektor Pertanian Tahun 2023*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Latif, A., Ilsan, M., & Rosada, I. (2022). Hubungan Peran Penyuluh Pertanian terhadap Produktivitas Petani Padi. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 11. <https://doi.org/10.33096/wiratani.v5i1.91>.
- Leilani, A., & Jahi, A. (2006). Kinerja Penyuluh Pertanian di Beberapa Kabupaten Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 2(2), 99–106.

- Lemeshow, S., Jr, D. W. H., Klar, J., & Lwanga, S. K. (1990). *Adequacy of Sample Size In Health Studies* (J. W. & Son (ed.); pp. 1–247). World Health Organization.
- Mankiw, N. G. (2003). *Pengantar Ekonomi*. Erlangga.
- Mulieng, Z. F., Amanah, S., & Asngari, P. S. (2018). Persepsi Petani terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 159–174. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.17556>.
- Nurlaila, S., & Zali, M. (2020). Faktor Mempengaruhi Peningkatan Populasi Sapi Madura di Sentra Sapi Sonok Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 7(1), 21. <https://doi.org/10.33772/jitro.v7i1.8711>.
- Nurlaila S, Kurnadi B, Zali M, & Nining. (2019). Status Reproduksi Dan Potensi Sapi Sonok Di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 6(3), 147-154. <https://doi.org/10.23960/jipt.v6i3.p147-154>
- Osak, R. E. M. F., Hartono, B., Fanani, Z., & Utami, H. D. (2015). Profil sistem integrasi usaha sapi perah dengan tanaman hortikultura di Nongkojajar Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 25(2), 49–61. <https://doi.org/10.21776/ub.jiip.2015.025.02.07>.
- Rintjap, A. K., Lenzun, G. D., & Wantasen, E. (2021). Persepsi Peternak Babi terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa. *Zootec*, 41(1), 256-264. <https://doi.org/10.35792/zot.41.1.2021.33201>.
- Saputra, B. E., Triyanto, M., Murdi, L., Hadi, M. S., & Murcahyanto, H. (2022). Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan pada Masyarakat di Era Modern. *Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 5(2), 289–301. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i2.4316>.
- Satu Data Kabupaten Pamekasan. (2021). *Rekapitulasi Populasi Ternak Per-Wilayah di Kecamatan Bangkalan 2021*. https://satudata.pamekasankab.go.id/storage/uploads/filesata_upload/file_sata_100102730.xls.
- Setiadi, A., Nurdiansyah, A., Gayatri, S., Santoso, S. I., Nurfadillah, S., Prayoga, K., Mariyono, J., & Nuswantara, L. K. (2021). Beef Cattle Sustainability Determinants Using Structural Equation Modeling in Pati Regency, Central Java. *Agriekonomika*, 10(2), 161–168. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v10i2.10697>.
- Hardinah, S. S., & Setyowati, R., Suwarto. (2022). Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Upaya Pengembangan Desa Inspirasi Padi Di Kabupaten Sukoharjo. *Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 3(2), 77-92.
- Sudrajat. (2017). Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Mesin Tetas Pada Pembibitan Ternak Ayam Buras (Kasus di Desa Utama Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis). *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 3(1), 53–63.

- Sunyigono, A. K. (2019). Beef Cattle Large Commodity Chain: Market Structure And Performance Analysis. *Agriekonomika*, 8(2), 156–167. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i2.5956>.
- Umar, H., Lainawa, J., Lenzun, G. D., & Warow, Z. M. (2021). Persepsi Tokoh Masyarakat dan Peternak terhadap Kinerja Penyuluh dalam Meningkatkan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Sangkub Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Zootec*, 41(1), 44-52. <https://doi.org/10.35792/zot.41.1.2021.31638>.
- Yunina, F. (2019). Analisis Efektivitas Dan Efisiensi Pelaksanaan Anggaran Belanja Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Aceh Tengah. *Jurnal Akuntansi Muhammadiyah*, 9(1), 74–81. <https://doi.org/10.37598/jam.v9i1.647>.
- Zain, E., Suciati, L. P., & Koesoemawati, D. J. (2022). Arah Pengembangan Kawasan Peternakan Sapi Unggul Ras Madura Di Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 4(1), 27–40.
- Zakiah, Z., Saleh, A., & Matindas, K. (2017). Gaya Kepemimpinan dan Perilaku Komunikasi GPPT dengan Kapasitas Kelembagaan Sekolah Peternakan Rakyat di Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Penyuluhan*, 13(2), 133-142. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i2.14977>.